

BAB I

PENAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara secara khusus pada Bab X Pasal 36 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketika tuntutan UU Sisdiknas dalam konteks pengembangan kurikulum dihubungkan dengan kepentingan lokalitas, maka sudah seharusnya pendidikan harus menjawab kebutuhan di daerah. Inilah yang kemudian disebut dengan pendidikan yang berwajah kearifan lokalitas. Dengan kata lain, karena setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri, maka praktik pembelajarannya kemudian harus disesuaikan dengan kebutuhan di daerah. Kabupaten Demak pada era tahun 1900-an terkenal dengan buah belimbing yang manis sebagai buah unggulan hingga sampai saat ini cita rasa dan popularitas itu masih sama, hanya saja sekarang bertambah satu buah lagi yaitu buah jambu.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Demak tidak banyak arsip yang mencatat data-data keberadaan buah belimbing di Demak tempo dulu secara detail. Namun sejumlah catatan memandang puncak kejayaan Belimbing Demak terjadi pada tahun 1980-an. Orang-orang di Demak menanam belimbing di sekitar rumah, pekarangan, dan lahan lainnya. Betokan adalah salah satu desa di Demak yang menjadi sentra tanaman Belimbing Demak.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan lebih mengarah pada buah belimbing sebagai contoh pada materi ini karena pertimbangannya adalah agar pendidikan ikut serta mengangkat dan mengenalkan kekayaan alam kabupaten Demak kepada peserta didik yang dikombinasikan dengan modul pembelajaran IPA berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa khususnya pada tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup.

Aplikasi dari modul IPA berbasis *discovery learning* adalah guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli pemikir. Dalam model *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan sehingga membuat anak mampu berfikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang untuk memahami masalah. Mereka mampu menganalisis permasalahan tersebut, dan dapat memutuskan solusi yang sesuai dari permasalahan tersebut (Haeruman dkk., 2017: 159). Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir logis dan reflektif yang fokus pada cara mengambil keputusan yang dapat dipercaya (Sari & Nusantara, 2017: 774). Menurut Karim (2015) terdapat beberapa indikator untuk menilai kemampuan berpikir kritis, seperti: (1) Interpretasi adalah kemampuan memahami dan menjelaskan makna dari suatu informasi; (2) Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat; (3) Evaluasi adalah kemampuan untuk menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah; dan (4)

Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan karena strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran belum berorientasi pada pemberdayaan berpikir tingkat tinggi, dan hanya menekankan pada pemahaman konsep. Penyebab yang lain diduga karena pada umumnya pembelajaran di sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang dilakukan dengan perpaduan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam pembelajaran konvensional guru hanya menjelaskan tema, kemudian memberikan contoh soal dan memberikan latihan soal yang penyelesaiannya mirip dengan contoh soal lalu memberikan pekerjaan rumah (PR) di akhir pembelajaran, sehingga siswa hanya dilatih untuk menyelesaikan soal-soal rutin saja, kemampuan mereka pun kurang terasah, terutama kemampuan berpikir kritis.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, maka guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Diantaranya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA adalah modul IPA pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mempunyai ciri khas karena selalu dimulai dan dipusatkan pada suatu masalah. Siswa dapat belajar dengan cara mengidentifikasi apa yang mereka ketahui serta apa yang mereka tidak ketahui dan harus belajar untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat ditemukan suatu pola atau konsep pemahaman (Fatimah, 2012). Proses pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah-masalah dan menemukannya dengan cara menginterpretasikan ide-ide yang dimiliki dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Rosmayadi (2017) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk

membekali peserta didik dalam mengembangkan pikiran rasional yang dapat mengubah baik kognitif ataupun afektif.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristin dan Rahayu (2016) menunjukkan bahwa salah satu keputusan guru yang perlu dipertimbangkan mengenai pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan, sampai saat ini pembelajaran matematika yang diterapkan cenderung masih berpusat kepada guru (*teacher centered*) dalam menyampaikan tema, yang mengakibatkan kurang terlibatnya peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa peserta didik yang tampak aktif dan sebagian pasif.

Oleh karena itu akan dilakukan penelitian dengan menggunakan modul IPA dengan pendekatan pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Putri, et al. (2017) menemukan bahwa model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. Hal ini pun dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Zanthy (2016) yang mengemukakan bahwa model *discovery learning* berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran *discovery learning* terhadap berpikir kritis ditinjau peserta didik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dalam penelitian ini terfokus pada judul “Pengembangan Modul IPA Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Kelas III di Sekolah Dasar”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan masih sering didominasi oleh guru sehingga siswa merasa bosan terhadap

tema yang disampaikan sehingga siswa masih sulit untuk diajak aktif dan hasil belajar rendah.

2. Melalui tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup seharusnya siswa memiliki kemampuan untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah namun berdasarkan hasil lapangan dideteksi bahwa kemampuan berfikir kritis siswa masih kurang dan sangat perlu untuk ditingkatkan.
3. Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tema yang akan disampaikan, berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan selama pembelajaran, guru mengajar dengan menggunakan metode konvensional.
4. Selama ini stimulasi anak terhadap perkembangan kemampuan berfikir kritis kurang begitu di prioritaskan sebagai bagian dari tujuan keberhasilan pembelajaran.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan modul IPA berbasis discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pengembangan modul IPA berbasis discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah kelayakan modul IPA berbasis discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar?
4. Bagaimanakah efektifitas modul IPA berbasis discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar?

1.4. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul IPA berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar.
2. Untuk mendesain pengembangan modul IPA berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar.
3. Untuk menguji kelayakan modul IPA berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar.
4. Untuk menguji efektifitas modul IPA berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis tema Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III di Sekolah Dasar.

1.5. Manfaat Pengembangan

Apabila tujuan penelitian ini terpenuhi, manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan modul IPA berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi penerapan pada ruang lingkup yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu persoalan dan fenomena di sekitarnya serta dapat meningkatkan hasil belajar melalui pemahaman konsep dengan bukan hanya menjadi pembelajaran yang menghafal semata.
- b. bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wacana baru upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menguasai pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan pencapaian hasil belajar IPA.
- c. bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai referensi dalam penerapan

pembelajaran yang inovatif dan lebih bermakna yang berpengaruh pada pendidikan di masa yang akan datang.

1.6. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini tidak terjadi multitafsir atas judul yang dibuat, maka dibuat penegasan istilah sebagai berikut:

1. Modul IPA

Modul Pembelajaran IPA adalah satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri maupun dalam pembelajaran bersama di kelas. Didalamnya terdapat komponen dan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti secara runtut tanpa campur tangan pengajar.

2. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajarmengajar. Dalam konteks ini, menemukan sesuatu berarti peserta didik mengenal, menghayati, dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya (Illahi, 2012:30).

3. Berpikir Kritis

Menurut Tapilouw berpikir kritis merupakan berpikir disiplin yang dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini merupakan cara berpikir yang terarah, terencana, mengikuti alur logis sesuai dengan fakta yang diketahui (Amri & Ahmadi, 2010:64).

1.7. Spesifikasi Produk Pengembangan

Pada penelitian ini yang akan dikembangkan adalah modul pembelajaran IPA dengan pendekatan model *discovery learning*. Buah belimbing dan burung hantu menjadi contoh materi yang mendorong keaktifan siswa dalam melakukan sebuah percobaan kenapa demikian karena belimbing dan burung hantu merupakan produk petani yang sedang berkembang di Demak. Percobaan yang dilakukan berorientasi pada kegiatan penemuan

sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menemukan sebuah kebenaran.

Pada penelitian ini, modul pembelajaran yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis yaitu merupakan kemampuan proses berpikir siswa yang meliputi mengevaluasi dan menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta, mencari hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah lain yang relevan. Aspek belajar yang dinilai dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif. Tema yang digunakan adalah kelas III Tema Satu Kurikulum 2013 yaitu tema perPertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup.

